

Seuramoe Aceh

EDISI KE : 49 MEI 2007 TAHUN KE-II

Dosen UTU Meulaboh Tidak Bermutu



SEURAMOE/HAR

Abdul Jalil

Meulaboh-Seuramoe
Sejumlah kalangan menuding, para tenaga pengajar di Universitas Teuku Umar (UTU) Meulaboh tidak memenuhi kualifikasi sebagaimana yang dimaksud dalam Undang undang Nomor 14 tahun 2005. Mereka mayoritas berpendidikan Strata Satu (S1) sementara yang diajarkan mahasiswa S1. Dalam Undang-undang Nomor 14 jelas disebutkan tamatan S1 hanya dibenarkan mengajar maksimal di lembaga pendidikan setingkat Diploma II (D-II) atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Demikian dikatakan beberapa orang tokoh masyarakat Aceh Barat pada Seuramoe baru lalu

di Meulaboh.

Abdul Hakim seorang tokoh masyarakat Woyla Barat mengatakan salah satu upaya yang sangat penting dilakukan pihak pengelola UTU Meulaboh untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah merekrut para tenaga pengajar yang sudah berpendidikan minimal S2, sedangkan yang berpendidikan S1 hanya digunakan untuk tenaga administrasi di Rektorat saja.

Hal senada juga di ungkapkan Abdul Jalil, Direktur Grassrost

□ Ke Halaman 11

DOSEN UTU

lanjutan halaman 1

Society Forum (GSF) Meulaboh, bahkan Jalil mengatakan kalau dosen yang mengajar di UTU tersebut hanya tamatan S1 sementara yang diajarkan mahasiswa S1 juga, apa hasil yang di dapatkan oleh mahasiswa nantinya. Ini sama dengan istilah jeruk minum jeruk. seharusnya pihak terkait kalau memang benar-benar ingin meningkatkan SDM generasi mendatang, maka para tenaga pengajar di Universitas harus sesuai dengan Undang undang Nomor 14, kata Jalil.

Menurut Jalil, Rektor yang memimpin UTU sudah cukup bagus. "Pak Alfian Ibrahim adalah tokoh intelektual Unsyiah yang sudah cukup dikenal, tapi para tenaga pembenatu beliau sangat jauh sebagaimana yang diharapkan, banyak pihak sangat mengharapkan supaya UTU Meulaboh jangan dijadikan sebagai penampung orang-orang yang tidak ada pekerjaan. UTU adalah lembaga pendidikan yang perlu dikelola oleh tenaga-tenaga intelektual dan profesional. Saya melihat saat ini UTU terkesan merekrut tenaga-tenaga yang tidak berkualitas," ujarnya

Hal yang sama juga diatakan Sulaiman, salah seorang tokoh muda di Aceh Barat. menurut Sulaiman sebenarnya kalau Pemkab Aceh Barat ingin membangun sebuah Universitas yang bermutu, maka terlebih dulu yang sangat diperlukan adalah pengadaan tenaga pengajar (dosen) punya standar sesuai dengan yang namanya Universitas. Jangan guru yang bisa mengajar di SD atau SMP malah di rekrut untuk jadi Dosen. Hal ini membutuhkan di Aceh Barat masih sangat kental dengan budaya KNPI (Kakek Nenek Ponakan dan Isteri), tuturnya.

Sementara itu Rektor Universitas Teuku Umar Alfian Ibrahim MS, saat dikonfirmasi wartawan pada salah satu acara seminar di Meulaboh membenarkan tentang hal tersebut. "Ya memang kita mengakui di UTU itu masih banyak dosen dosen yang berpendidikan S1, hal itu disebabkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tidak ada, nantinya mereka yang mengajar sekarang ini yang berpendidikan S1 akan kita sekolahkan lagi seperti dia ini, (sambil menunjukan pada salah seorang dosen yang ada di dekatnya). Kalau kita benar-benar berpedoman pada Undang-undang Nomor 14 jelas tidak bisa diberlakukan di UTU, tapi secara pelan-pelan pasti ke arah itu," imbuhnya.

Ketia ditanyakan, apakah sekarang undang undang tersebut belum berlaku? Alfian menjawab belum, belum ada keputusan, katanya mengakhiri pembicaraan. (har)